

KEHIDUPAN PERKAWINAN BAHAGIA: DAMPAK POSITIF UNTUK KESEIMBANGAN MENTAL ANAK KINI DAN NANTI

Suardiman

PENGANTAR

Ketidakeimbangan mental seseorang dapat disebabkan oleh tidak tercapainya proses pendewasaan sejak kecil di rumah. Akibatnya muncul gejala kekanak-kanakan, seperti: mudah menangis, mudah marah, iri hati, tergantung kepada orang lain, mudah cemas, keinginannya berubah-ubah, mudah jatuh cinta kepada orang lain, egois, dan bersikap menuntut. Selain itu orang tersebut akan kesulitan untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Gejala yang lain ialah bahwa nilai-nilai moralnya tidak berkembang secara memadai dan fungsi kontrolnya tidak berfungsi dengan baik, sehingga yang bersangkutan biasanya mudah terjerumus ke perbuatan melanggar norma-norma sosial dan hukum.

Kurang sempurnanya proses pendidikan di lingkungan orangtua bagi anak-anak banyak disebabkan oleh ketidakbahagiaan hidup orangtuanya. Ketidakbahagiaan hidup orangtua dapat tercermin dari kondisi ayah dan ibu, yaitu: sudah tidak ada niat menjaga hubungan perkawinan untuk tetap baik, sering tidak bersama-sama, sudah tidak saling menunjukkan cinta, sering cekcok, sering pisah ranjang, sudah membicarakan perceraian dan semuanya itu kemungkinan salah satu atau keduanya sudah main selingkuh, sudah tidak ada toleransi ataupun kompromi untuk menuju perbaikan. Jika kondisi kehidupan perkawinan sudah begitu keadaannya, maka perhatian kepada anak berkurang dan biasanya tidak tepat dalam mendidik anak. Yang jelas sudah tidak dapat menjadi contoh yang memadai bagi anak-anak.

Menurut Pribadi (1981) kurang sempurnanya proses pendidikan dari lingkungan orangtua bagi anak, dapat terjadi karena sikap orangtua yang keras, kejam, dingin, otoriter, terlalu sering memberi nasehat, atau sering memarahi anak. Jika hubungan suami istri sudah retak, biasanya anak-anak menjadi sasaran kemarahan. Kalau kehidupan perkawinan sudah tidak harmonis lagi maka anak-anak dapat terganggu keseimbangan mentalnya.

Beberapa contoh kasus yang penulis tangani di Biro Konsultasi Candra Jiwa, tentang gangguan kesehatan mental akibat orangtua melakukan perbuatan menyimpang:

- 1) Siti, gadis umur 22 tahun mengeluh karena ayahnya mempunyai hubungan gelap dengan bekas pembantunya dan telah membuahkan dua orang anak laki-laki yang sudah remaja. Penderitaan yang dialami yaitu merasa malu karena ayah mempunyai simpanan gelap dan merasa khawatir tidak akan punya pasangan hidup karena dirinya dari latar belakang keluarga yang buruk.

- 2) Suhendra (bukan nama sesungguhnya), seorang pelajar kelas I SMP, merasa tidak betah di rumah dan tidak dapat konsentrasi belajar, karena ayah dan ibu sering cekcok, serta merasa kesal karena dirinya sering dimarahi. Suhendra belakangan ini semakin bingung karena mengetahui bahwa ternyata ayah dan ibu sama-sama main selingkuh dengan kenalan mereka masing-masing.
- 3) Sriningsih, umur 24 tahun. Merasa tidak memperoleh kasih sayang dari orangtua. Yang dihadapi setiap hari adalah nada kemarahan ayah terhadap isteri, maupun kepada anak-anak. Akhir-akhir ini Sriningsih jatuh cinta dengan seorang laki-laki seusia ayahnya yang mempunyai istri dan seorang putri sebaya dirinya. Ayah Sriningsih dengan gaya keras dan otoriternya minta Sriningsih memutuskan hubungannya dengan laki-laki yang sudah berkeluarga itu dengan ancaman kalau diketahui masih meneruskan hubungannya, maka si laki-laki itu akan diancam melalui hukum, tetapi Sriningsih tetap belum bisa menghilangkan rasa cintanya.

Dari tiga macam kasus di atas yang diderita Siti, Suhendra dan Sriningsih, merupakan dampak negatif dari kehidupan perkawinan orangtua yang tidak harmonis. Masing-masing orangtua sudah tidak ada kesetiaan, kasih sayang tidak ada komunikasi yang mesra antara ayah dan ibu, dan juga antara orangtua (ayah) dengan anak.

Sebaliknya apabila kehidupan perkawinan suami-istri dalam kondisi bahagia, aman dan sejahtera maka biasanya perhatian akan pendidikan anak sangat baik. Komunikasi antara orangtua dan anak lancar, sehingga informasi-informasi yang penting bagi anak dapat disampaikan oleh orangtua dengan baik. Hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak biasanya mempunyai dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak-anak, sehingga kondisi mental mereka dalam keadaan seimbang.

Anak-anak yang sehat mentalnya biasanya patuh terhadap tata tertib, taat pada ajaran agama sebagaimana yang dianut orangtuanya, rajin masuk sekolah, dan tidak berperilaku menyimpang. Hal itu karena tata krama pergaulan, sifat-sifat berbudipekerti luhur, sifat-sifat ingin maju telah tertanam dengan baik pada anak-anak. Selanjutnya anak-anak yang seimbang mentalnya biasanya tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan lawan jenis. Lancar menyelesaikan pendidikan baik di jenjang pendidikan dasar, menengah ataupun di pendidikan tinggi, percaya diri, dan pada saatnya dapat memilih pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sehingga orangtua hanya tinggal merestui.

KIAT MENUJU KEHIDUPAN PERKAWINAN BAHAGIA

1. Kriteria Menentukan Calon Jodoh

Kiat menuju kehidupan perkawinan bahagia dimulai dari persyaratan menentukan jodoh atau kriteria penentuan pilihan calon jodoh. Kriteria menentukan calon jodoh pada hakekatnya merupakan kata hati yang dapat menentukan teman lawan jenis mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilanjutkan untuk dicintai, dikasih-sayangi yang kemudian menjadi jodohnya. Kriteria atau etika menentukan jodoh itu kalau sudah terinternalisasi menjadi aspek kepribadiannya, maka yang bersangkutan akan selalu mengontrol diri dalam pergaulan dengan lawan jenis. Jika bergaul dengan teman lawan jenis dan ternyata tidak masuk kriteria calon jodoh,

maka dengan sendirinya akan selalu membuat jarak sedemikian rupa sehingga jangan sampai terlanjur saling jatuh cinta. Misal telah menentukan kriteria bahwa calon jodoh harus seiman atau seagama, maka seandainya dalam pergaulan berkenalan dengan lawan jenis yang tidak seagama secara otomatis akan membuat jarak jangan sampai hubungan berteman menjadi hubungan saling mencintai.

Dalam budaya Nusantara termasuk budaya Jawa ada beberapa ajaran yang dapat berlaku sebagai kriteria menentukan jodoh. Ada ajaran yang mengatakan bahwa memilih calon jodoh itu harus melihat bibit, bobot dan bebet. Maksud ajaran itu berharap kepada seseorang sebelum menetapkan siapa yang akan menjadi pilihannya dilihat terlebih dahulu dari segi bibit, maksudnya adalah untuk meneliti siapa orangtuanya yang menurunkan. Berarti harus diketahui dengan jelas siapa orangtuanya. Apakah dari orangtua yang baik-baik atau sebaliknya. Dari segi bobot, maksudnya adalah calon yang akan dipilih harus dilihat dari segi kualitasnya. Berarti harus dilihat dari aspek kesehatan fisik dan psikis, postur tubuhnya, juga dari segi kecantikan atau ketampanannya. Semua itu akan menentukan kualitas anak keturunannya kelak. Dari segi bebet, maksudnya adalah untuk dilihat bagaimana potensi di masa depannya. Apakah yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai atau tidak? Hal ini berkaitan dengan aspek ekonomi atau penghasilan dalam hidup berkeluarga kelak. Selain itu apakah yang bersangkutan memiliki sifat kepribadian yang positif atau tidak? Misalnya apakah memiliki sifat berbudi pekerti luhur atau tidak, atau bagaimana keimanannya, toleransinya, sifat kepemimpinannya?

Kriteria berdasarkan tatanan adat istiadat yang berlaku di masyarakat juga cukup banyak. Menurut Fischer (1980) di seluruh pelosok di Indonesia, tidak ada kemerdekaan penuh untuk menentukan pilihan calon jodoh. Didalamnya ada larangan perkawinan antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, antara kakak dan adik, antara paman dan kemenakan, antara bibi dan kemenakan. Berkenaan dengan perkawinan antara saudara-saudara sepupu, ada masyarakat tertentu yang justru menganjurkan, tetapi ada yang melarang. Juga berkenaan dengan perkawinan antara saudara-saudara "misan" yaitu antara cucu dan cucu dari dua bersaudara, banyak adat yang melarangnya. Menurut Junus (1956) umumnya bangsa-bangsa di dunia, baik yang sudah maju dan tinggi kebudayaannya, ataupun yang belum, terdapat larangan kawin antara mereka yang bertalian darahnya. Islampun melarang pula perkawinan antara keluarga yang ada pertalian darah, pertalian semenda, dan pertalian susuan.

Kriteria-kriteria lain yang bersifat pribadi yaitu berkaitan dengan pantangan melangsungkan perkawinan dengan berbeda agama, berbeda etnis, berbeda ras atau bangsa, berbeda tingkat pendidikan, perbedaan umur yang jauh, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Sepasang suami-istri yang berbeda dalam hal tertentu, pasti penuh perjuangan untuk dapat menyesuaikan diri dan kompromi, serta pengorbanan diri dari perbedaan yang ada itu. Ternyata perjuangan untuk dapat menyesuaikan diri, kompromi dan pengorbanan diri tidak hanya pada pasangannya, tetapi juga pada kehidupan keluarga besar pasangannya. Kemudian yang sering muncul adalah masalah kehidupan perkawinan, biasanya apabila salah satu atau keduanya sudah mulai mempertahankan kembali pada hakekat keaslian dirinya.

Kriteria yang telah ditentukan untuk menentukan pilihan calon istri ataupun calon suami, juga tentang syarat-syarat perkawinan yang telah ditetapkan dalam UU No. 1 Tahun 1974; PP

No. 9 Tahun 1875; PP No. 10 Tahun 1983 serta PP No. 45 Tahun 1990 amat penting untuk dimengerti sejak awal remaja. Semua itu untuk dapat dijadikan pegangan anak dalam menentukan pilihan calon pasangan yang boleh dan yang tidak boleh atau yang sesuai dan tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan sendiri, hukum, agama, atau adat. Sebagaimana dikemukakan oleh Fischer (1980) jika adat itu melarang perkawinan tertentu, maka tentu ada anggapan perkawinan yang lain sebagai yang paling baik, dan mematuhi adat ialah urusan yang paling suci di dunia. Bila patuh untuk tidak melakukan perkawinan dengan lawan jenis yang tidak sesuai dengan kriteria tertentu semua itu untuk menghindari jangan sampai di kemudian hari terjadi masalah dalam kehidupan perkawinan, tetapi bila melangsungkan perkawinan dengan lawan jenis yang sesuai dengan kriteria, maka semoga akan terpenuhi harapannya yaitu kebahagiaan perkawinan yang didapat, sampai kaki-kaki nini-nini.

2. Pengukuran Kehidupan Perkawinan Bahagia

Yang dimaksud dengan pengukuran kehidupan perkawinan bahagia yaitu penilaian meliputi sejauhmana kondisi hubungan kehidupan pasangan suami-istri apakah keterikatannya cenderung longgar atau cenderung erat. Apakah tujuan perkawinan sudah tercapai atau belum? Apakah sudah atau belum didapatkan berbagai penunjang kehidupan perkawinan, seperti tempat tinggal, penghasilan tetap, beaya hidup, beaya pendidikan, beaya kesehatan anak? Apakah sudah atau belum dicapai status kehidupan yang berkaitan dengan karir dan prestasi kerja?

Dapat dipahami bahwa kebahagiaan hidup perkawinan menjadi dambaan setiap pasangan suami-istri dan ketidakbahagiaan hidup perkawinan untuk dihindari. Dalam kenyataan dimaklumi bahwa kebahagiaan dan ketidakbahagiaan hidup perkawinan bersifat relatif. Maksudnya yaitu masih diragukan apakah ada kebahagiaan 100 persen dan ketidakbahagiaan 100 persen dalam rentang kehidupan perkawinan. Menurut pendapat Knox (1988) hakekat kebahagiaan tergantung pada sudut pandang individu yang bersangkutan. Berarti bahwa kebahagiaan hidup perkawinan adalah satu istilah yang pengertiannya sangat subjektif. Hanya saja apabila diperhatikan dari segi bahasa, maka istilah bahagia mempunyai nilai rasa yang hampir sama dengan istilah senang, gembira, sejahtera, puas, dan nikmat. Menurut Pribadi (1981) bahagia itu adalah penghayatan emosi yang sifatnya positif. Dalam hidup perkawinan memang ada pasangan suami-istri yang dapat merasakan bahwa hidup perkawinannya bahagia dan sebaliknya. Selanjutnya Pribadi mengemukakan bahwa diantara pasangan suami-istri dapat merasakan bahagia apabila (1) Dikaruniai beberapa anak seperti yang diinginkan; (2) Kondisi fisik dan psikisnya sehat; (3) Mempunyai pekerjaan tetap dan memiliki rumah; (4) Dapat membiayai kebutuhan dan pendidikan anak sampai jenjang pendidikan tinggi; (5) Dapat hidup rukun sampai kaki-kaki nini-nini; (6) Masing-masing anak mendapatkan jodoh sesuai dengan pilihan, mendapat pekerjaan, mendapatkan anak, serta telah memiliki rumah; (7) Dapat merayakan perkawinan "emas". Gambaran kehidupan perkawinan pasangan suami-istri yang dikemukakan Pribadi tersebut di atas, memang merupakan gambaran kehidupan keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin yang perlu diupayakan oleh setiap pasangan suami-istri.

Hasil penelitian dari negeri Barat, Greer (dalam Knox, 1988) melaporkan hasil penelitiannya, bahwa dari 27.000 istri ada 78 persen menyatakan bahwa kehidupan perkawinan mereka

dalam keadaan bahagia. Greer dalam mengukur kebahagiaan hidup perkawinan dari segi: (1) Jenjang pendidikan yang tinggi; (2) Prestise pekerjaan yang tinggi; (3) Penghasilan yang tinggi; (4) Banyak kesempatan menghabiskan waktu bersama-sama; (5) Komunikasi yang positif; (6) Serba dapat dan luwes; (7) Memiliki konsep diri yang positif; (8) Jumlah anak sedikit atau nol; (9) Saling mendukung kepentingan masing-masing; (10) Sering bersembahyang atau berdo'a bersama.

Menurut Rao & Rao (dalam Knox, 1988) karakteristik hidup perkawinan bahagia yaitu apabila sepasang suami-istri dalam rentang waktu perkawinan: (1) Menikamati kebersamaan dalam waktu luang; (2) Belum pernah membicarakan perceraian; (3) Suami menunjukkan cintanya kepada istri; (4) Istri menunjukkan cintanya kepada suami; (5) Sering bersama-sama; (6) Suami-istri jarang sekali bertengkar; (7) Mempunyai kehidupan sex yang baik; (8) Dapat berbicara mengenai apa saja; (9) Saling mendukung kepentingan masing-masing; (10) Sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik.

Suryamentaram (1985) berpendapat bahwa ketentraman suami-istri apabila telah terpenuhi kebutuhan tiga hal, yakni bersanggama, berkeluarga dan menikmati keindahan. Untuk terpenuhi kebutuhan bersanggama pada dasarnya dilandasi hasrat hidup guna melangsungkan keturunan dan merupakan kesepakatan kedua belah pihak. Untuk terpenuhi kebutuhan berkeluarga apabila dapat saling memanfaatkan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Untuk terpenuhi kebutuhan menikmati keindahan pada dasarnya agar memperoleh kesenangan bersama, yaitu saling dapat menanggapi sikap ramah tamah, dapat menyaksikan ketrampilan masing-masing, saling dapat memandang wajah yang serasi, mendengar suara yang merdu, meraba kehalusan kulit, raut muka yang berseri, mengenakan pakaian yang baik dan sebagainya.

Menurut Hurlock (1993) kalau pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman-pengalaman yang tak menyenangkan, maka orang akan merasa puas dan menganggap dirinya bahagia.

3. Dasar Pandangan Menuju Kehidupan Perkawinan Bahagia

Budaya Jawa pada dasarnya menempatkan ibu sebagai penegak kehidupan keluarga dan memelihara agar keluarga tetap dalam kondisi aman, tentram dan damai. Sebagaimana Bayi (dalam Sumahatmaka, 1981) memberi wejangan putrinya tentang keutamaan berkeluarga, yaitu terdiri dari enam hal yang berkaitan dengan kesetiaan wanita kepada suami, yaitu takut dan hormat kepada suami, berkasih sayang, mengetahui kehendak suami, mengimankan suami, taat kepada suami, bersedia membela suami. Takut dan hormat kepada suami, pada dasarnya agar anak-anak dapat berlaku hormat kepada orang tua dan kepada sesama. Berkasih sayang istri kepada suami dan tentu saja sebaliknya, memang merupakan landasan utama untuk terjalin ikatan batin antara suami dan istri serta menjadikan lestari dalam hidup berdampingan. Mengenai kehendak suami berarti sebagai seorang istri harus mampu membaca maksud-maksud dari perilaku yang tersamar serta tanggap dan merespon. Mengimankan suami yaitu tugas istri yang sangat mulia, karena selalu mengingatkan dan mengajak suami untuk selalu taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Taat kepada suami, tidak berarti tunduk tanpa syarat, melainkan pemberian kepercayaan suami kepada istri harus benar-benar dapat dipertanggung

jawabkan. Bersedia membela suami, berarti harus siap menjadi orang yang terdepan mewakili keluarga seandainya suami berhalangan. Selain itu mampu menyimpan rahasia suami dan keluarga.

Senada dengan Bayi yaitu Hartati (dalam Kamajaya, 1985) memberi wejangan kepada putrinya tentang berbagai cara bersikap terhadap suami dengan berpangkal pada lima jari yang terdiri dari: “jejempol”; “panuduh”; “panunggul”; “manis”; dan “jejentik”. Jika sebagai istri berhadapan dengan suami, maka harus pandai-pandai dalam bersikap sesuai dengan makna kelima jari. Arti “jejempol” yaitu “pol” yang artinya dibuat gampang. Maknanya yaitu bila istri menghadapi kehendak suami, maka semua kehendak suami itu hendaknya dianggap gampang. Berarti setiap istri dalam menghadapi kehendak suami, tidak perlu dibantah dan seyogyanya dituruti arti “penuduh” yaitu petunjuk, maknanya yaitu bila sebagai istri mendapat petunjuk suami, hendaknya petunjuk itu diperhatikan dan dilaksanakan. Arti “manis” yaitu “muka manis”. Maknanya yaitu jika istri berhadapan dengan suami hendaknya selalu bermuka manis, walaupun sesungguhnya sedang dalam keadaan kurang sehat. Arti “jejentik” yaitu terampil dalam bekerja dan olah pikir. Maknanya yaitu setiap melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan melayani suami, hendaknya dapat dilakukan dengan cara yang pelan-pelan, tetapi juga dapat dengan cara yang cepat dan tepat, semua itu tergantung kebutuhan.

Menurut Suseno (1984) dalam keluarga, peranan ibu lebih kuat jika dibanding dengan peranan ayah. Ibu adalah pusat keluarga, pada umumnya memegang keuangan, cukup menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, misalnya mengenai pilihan sekolah, pekerjaan dan pilihan suami atau istri bagi anak-anaknya, dan pada saat-saat kritis, dalam kesulitan ekonomi, ada bencana alam, dan lain sebagainya biasanya ibulah yang mempertahankan keluarganya. Dengan demikian apa yang diajarkan Bayi dan Hartati kepada putrinya sebagai calon untuk berperan sebagai seorang istri dan ditambah pendapatnya Suseno seperti tersebut di atas, maka jika ajaran dan peran ibu dapat dipahami dan dilakukan oleh setiap istri, dapat diharapkan bahwa keadaan setiap kehidupan perkawinan akan mencapai kebahagiaan. Lebih terjamin tercapainya kebahagiaan pasangan suami-istri jika pihak suami juga melakukan hal yang sama untuk istri.

Menurut Pribadi (1981) dalam keluarga sebagai suami: 1) harus mempunyai pedoman hidup yang jelas dan mantap untuk membawa bahteranya ke suatu tujuan yang berarti; 2) berperan sebagai partner seks yang setia bagi isterinya dengan disertai mencintai isteri secara penuh; 3) harus pandai-pandai melaksanakan tugasnya sebagai pencari nafkah untuk keluarga yang akan dikelola isterinya; 4) harus pandai-pandai sebagai tokoh ayah bagi anak-anaknya yang sangat diperlukan dalam pendidikan anak-anak; 5) harus selalu berkenan membantu isterinya dalam mengurus rumah tangga, juga dalam pekerjaan-pekerjaan yang nampaknya bukan pekerjaan pria.

Menurut Suardiman (1991) dasar untuk menuju kehidupan perkawinan yang bahagia tidak hanya atas dasar saling cinta, tetapi sudah ke tingkat saling kasih sayang, saling kasih mengasihi. Dari saling kasih sayang itu akan meningkatkan ikatan lahir dan batin, dan selanjutnya akan tumbuh dan berkembang beberapa sikap, yaitu (1) rasa saling bertanggung jawab terhadap akibat dari hidup bersama dalam mengarungi kehidupan perkawinan. Misalnya butuh tempat tinggal, butuh biaya hidup sekeluarga, butuh biaya pendidikan anak, butuh dana

cadangan, semuanya itu ditanggung bersama. Dalam arti bagaimana cara mengelola keluarganya (2) saling bersedia untuk saling berkorban. Contoh konkret kepentingan pribadi dikorbankan demi kepentingan keluarga; (3) saling memelihara kejujuran; (4) saling percaya; (5) saling pengertian; (6) saling terbuka. Dengan kondisi demikian itu akhirnya akan terlihat bahwa pasangan suami-istri itu merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, serta akan terjalin interaksi atau komunikasi yang lancar dan mesra.

4. Harapan kebahagiaan perkawinan melalui berbagai upacara

Upacara perkawinan tradisional yang berlaku pada umumnya mempunyai simbol-simbol yang pada hakekatnya berharap agar pasangan suami-istri dikelak kemudian hari dapat hidup rukun, seimbang, banyak rejeki, sejahtera dan mempunyai keturunan yang cantik dan tampan, serta tidak tergoyahkan oleh godaan-godaan yang dapat memisahkan hidup perkawinan, sehingga kekal sampai kaki-kaki nini-nini. Selain itu dalam acara resepsi perkawinan para hadirin yang diundang diminta memberikan do'a restu agar mempelai berdua tentram dalam hidupnya, dapat saling memberi dan menerima kasih sayang, serta dapat menjadi keluarga yang berbahagia.

Dalam upacara Akad Nikah biasanya juga diselenggarakan acara :*Nasihat Perkawinan*". Berikut ini suatu cuplikan nasehat perkawinan dalam acara sebelum Akad Nikah, bernafaskan Islam:

"Setelah Akad Nikah calon mempelai berdua telah resmi menjadi suami-istri, yang punya tatanan dan hubungan yang jauh berbeda dengan sewaktu masih sendiri. Dan hanya Islam yang menata secara rinci hubungan ini, bahkan Rasul memberikan contoh pelaksanaannya. Intinya, ananda berdua saja yang akan menentukan dan bertanggung jawab atas warna, corak dan bobot rumah tangga ananda. Apakah muncul surga di alam sjahadah ini, atau akan jadi kepingan neraka yang panasnya melebihi panas api. Orangtua sudah harus melepas, kecuali do'a atau hal-hal yang memang dikehendaki oleh ananda berdua.

Ananda mempelai berdua. Di awal perjalanan membentuk keluarga ananda akan menemukan kenyataan yang tidak terbayang sebelumnya, realita hidup selama ini tidak nampak akan muncul satu persatu, ada yang menyenangkan, tetapi banyak yang terasa mengecewakan. Dalam hal ini ananda berdua harus sadar bahwa hidup berumah tangga adalah bergumul dengan kenyataan dan bercanda dengan realita, bukan menyusun mimpi atau merajut khayal. Maka dari itu janganlah ananda membandingkan kanan dan kiri, muka dan belakang, apalagi membandingkan ke atas, ananda akan mudah terjerumus, tetapi tengok diri sendiri, lihat dan periksa secara riil dan cermat akan kelebihan dan kekurangan, potensi dan hambatan dari ananda berdua yang kini telah menyatu. Susun langkah-langkah pembenahan, rintis usaha pengembangan, karena itu janganlah ananda berdua berhenti belajar, dari masyarakat dan dari buku, terutama pesan-pesan agama, yang akan menuntun ananda untuk dapat melihat yang benar dan berhasil mengikuti, dan melihat yang salah serta mampu menjauhinya. Insya Allah ananda berdua akan dikaruniai anak-anak yang sehat, cantik dan gantheng. Mereka itu disamping harus dibesarkan secara baik, harus diusahakan menjadi anak yang sholeh, ialah yang terbina akal dan moralnya, ilmu dan imannya. Usaha itu tidak cukup dengan

menyerahkan kepada sekolah atau madrasah, apalagi hanya dengan harapan atau do'a, tetapi harus dilakukan oleh ananda sendiri, ibu bapaknya, terutama contoh teladan yang dilihat sehari-hari. Anak Sholeh/Sholihah adalah dambaan orangtua, hanya mereka yang mampu memberi kesejukan kepada orangtua, mereka pula yang dapat mengurangi kepedihan dan kegelapan kubur. Dengan selalu memegang teguh ajaran Islam, ajaran yang ditekuni Ibu-Bapak, dan diwariskan kepada anak, insya Allah ananda berdua berhasil menciptakan rumah tangga yang sakinah.

Inilah sekelumit pengalamam dalam menempuh jalan hidup dan yang ananda lalui pula dengan teman yang terpilih. Jalan pasti tidak semulus seperti yang kita kehendaki, namun bila ananda berdua padu, percaya diri, saling cinta, ditambah dengan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Pemurah, maka yang sulit akan menjadi mudah, dan yang berat akan menjadi ringan. Hadapilah dunia dengan senyum. Dunia akan menyambut dengan senyum pula (Dahlan, 1996)”

PENGHAYATAN KEHIDUPAN PERKAWINAN BAHAGIA

Menurut Suseno (1984) bagi individu Jawa, keluarga merupakan tempat yang aman dan sumber perlindungan. Pasangan suami-istri adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak-anak mereka, dari orangtua anak-anak menerima segala macam kebaikan. Orangtua memberikan cinta kasih kepada anaknya dan segala apa yang dibutuhkannya, tanpa menghitung dan tanpa prasyarat. Orangtua selalu bersedia untuk memaafkan kekeliruan dan kenakalan anak-anak mereka.

Jika setiap orangtua benar-benar berlaku sebagaimana dikemukakan Suseno, yaitu bahwa keluarga merupakan tempat yang aman dan sumber perlindungan bagi anak-anak, maka dapat dipastikan si anak dalam kondisi seimbang mentalnya untuk masa kini dan masa datang. Juga dapat dipastikan bahwa orangtua yang memberikan cinta kasih sayang sepenuh hati bagi anak-anaknya, adalah pencerminan keluarga yang bahagia lahir dan batin.

Berikut ini digambarkan keluarga yang berbahagia dan dampaknya kepada anak-anaknya:

1. Keluarga H.R. Soekisman Atmosoedarjo di Surakarta. Bapak Soekisman pensiunan pegawai menengah, Ibu Soekisman pensiunan Guru SMP, mempunyai anak delapan orang, seorang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Kedelapan anak dilahirkan utuh dan memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat. Untuk membiayai hidup dan membiayai pendidikan kedelapan anak itu, tentu saja tidak cukup dengan menggantungkan gaji sebagai pegawai menengah dan sebagai guru SMP. Usaha menambah biaya hidup dan biaya pendidikan anak, dengan cara usaha sambilan dengan membuka warung “kelontong” kecil-kecilan dan memelihara ayam petelur. Berkat dibantu anak-anak maka usahanya itu dapat berjalan baik. Kedepan anak tersebut dapat menyelesaikan pendidikan sejak dari Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi dengan lancar. Tiga orang lulusan UGM; seorang lulusan IPB; dua orang lulusan UNS; dua orang lulusan UMS. Bahkan diantaranya sudah lulus program S2 dan akan meneruskan program S3. Semuanya sudah berkeluarga dan pasangannya masing-masing juga sarjana lulusan S1. Pada tanggal 10 Agustus 1996 mengentaskan anak yang bungsu, yang dirayakan pada tanggal 11 Agustus 1996 di Surakarta. Dari tujuh pasang sudah membuahkan 14 orang cucu dan sudah bekerja dengan

mapan. Pada tanggal 11 Agustus 1996 dalam merayakan perkawinan anak yang bungsu dengan upacara “Tumplak Punjen” berarti tugas melahirkan, memelihara, mendidik, dan mengentaskan anak sudah tuntas. Sekarang tinggal menikmati sisa hidupnya, berdo’a untuk anak dan cucu agar hidupnya tentram, aman dan damai.

2. Sepasang Guru Besar yang bekerja di PN Yogyakarta, mempunyai lima orang anak. Tiga laki-laki dan dua perempuan. Kelima anak tumbuh dan berkembang sehat. Semuanya telah lulus pendidikan tinggi dan telah berkeluarga. Pasangannya juga berpendidikan tinggi, sudah bekerja mapan dan telah membuahkkan cucu. Setiap akhir bulan Puasa semua anak dan cucu berkumpul, untuk “sungkem” dan mohon do’a restu dari orangtua atau kakek-nenek. Dalam kesempatan itu diadakan renungan, untuk bekal kehidupan yang lebih baik.
3. Bapak Zaini Dahlan menyampaikan pengalaman perkawinan yang telah mencapai puluhan tahun:

“Kesimpulan saya, setelah berjalan beberapa puluh tahun, pernikahan menurut Islam itu sangat indah, baik dilihat oleh pasangan muda, terutama dilihat dan dirasakan oleh pasangan tua. Karena mawaddah dan rahmah yang dijanjikan oleh Allah kepada pasangan yang mengikuti dengan tekun dan saksama tuntunan Rasul, baru dapat dirasakan dan dinikmati justru oleh pasangan tua. Memang merekalah yang telah jauh berjalan, dan mereka sudah banyak mengenyam pahit manisnya kehidupan. Meskipun kini sudah tidak secantik dahulu, suaranya pun sudah parau dan tidak menggetar seperti waktu pertama bertemu, kedatangannya pun sudah tidak membikin salah tingkah, namun karena mawaddah dan rahmah, dua hati pasangan suami-istri itu telah menyatu. Getaran disana terasa disini. Yang satu merasa kurang tanpa kehadirannya yang lain. Hari-hari terasa kosong tanpa hadirnya yang sudah renta dan rapuh itu. Perjalanan hidup yang ditapaki bersama, yang rawan suka dan duka, penuh liku dan terjal, semua menjadi rekaman yang sangat indah untuk dikenang bersama, berulang kali dibicarakan bersama tanpa bosan. Anak-anak yang dilahirkan dengan membawa perangai yang berbeda-beda, baik waktu masih kanak-kanak ataupun setelah dewasa, menjadi kenangan yang sukar dihapus. Kesusahan dan kesulitan yang silih berganti waktu mendidik anak, kini dirasakan sebagai rahmat Allah yang besar yang disyukuri. Itulah keindahan pernikahan menurut Islam dipandang dari kaca mata pasangan tua”.

Dari dua contoh keberhasilan perkawinan dua keluarga di atas, merupakan suri tauladan yang pantas diucapkan “Selamat”. jarang memang keluarga yang dapat menyelesaikan anak semuanya sampai dapat menyelesaikan pendidikan tinggi, dan jarang pula semua anaknya mendapat jodoh juga berpendidikan tinggi, jarang pula sepasang suami-istri masih utuh dalam mengentaskan semua anaknya memasuki kehidupan berkeluarga. Kemudian yang berikutnya merupakan gambaran kehidupan perjalanan sepasang suami-istri, yang rawan suka dan duka, penuh liku dan terjal, yang berulang kali dibicarakan bersama tanpa bosan.

KESIMPULAN

Untuk memilih calon pasangan hidup harus diniati dengan sungguh-sungguh, dengan kriteria yang cermat. Setelah memasuki jenjang perkawinan juga harus diniati untuk saling

kasih sayang dan menyatukan dua hati yang berbeda sepanjang hidupnya. Disamping itu juga selalu menciptakan suasana keluarga yang aman bagi anak-anaknya dan dapat membawa anak mencapai kedewasaannya, memiliki keseimbangan mental yang memadai baik pada masa kini dan nanti, berbudipekerti luhur dan dapat membekali pengetahuan dan ketrampilan serta keimanan sebagai modal hidup untuk masa kini dan masa datang yang tidak dapat hilang.

KEPUSTAKAAN

- Dahlan, Z. 1996. *Nasehat Perkawinan*. Makalah. Tidak dipublikasikan.
- Fisher, H. 1980. *Anthropologi Kebudayaan Indonesia* (terjemahan). Surabaya: PT. Pembangunan.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Junus, M. 1956. *Hukum Perkawinan dalam Islam*. Djakarta: Pustaka Mahmudiah.
- Kamajaya. 1985. *Serat Centhini Latin I*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Knox, D. 1988. *Choices in Relationships: An Introduction to Marriage and the Family*. New York: West Publishing Company.
- Pribadi, S. 1981. *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Yayasan Sekolah Istri Bijaksana.
- Suardiman. 1991. *Membangun Kehidupan Keluarga Berhasil*. Yogyakarta: Studing.
- Sumahatmaka. 1981. *Centini: Suluk Tambanglaras*. Jakarta: P.T. Balai Pustaka.
- Suryomentaram, K.A. 1985. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Idayu Press.
- Suseno, F.M. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tanpa Nama. 1990. *Undang-undang Perkawinan: UU No. 1 Th. 1974; PP No. 9 Th. 1975; PP No. 10 Th. 1983; PP No. 45 Th. 1990*. Surabaya: Pustaka Tinta Emas.